

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Motivasi Berprestasi

1. Definisi Motivasi Berprestasi

Motivasi merupakan salah satu aspek penting yang harus dipahami agar dapat memahami tingkah laku manusia karena motivasi memiliki beberapa motif meliputi sebab atau alasan mengapa seseorang bertindak laku tertentu. Menurut Suryabrata (1984) motivasi adalah keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai tujuan. Kebutuhan hidup manusia terdapat tiga macam kebutuhan, yaitu kebutuhan untuk berafiliasi, kebutuhan untuk memperoleh kekuasaan, dan kebutuhan untuk berprestasi. (McClelland, 1987)

Istilah motivasi berprestasi berasal dari teori kepribadian Henry Murray yang dikembangkan oleh McClelland dan Atkinson yang mengemukakan bahwa salah satu jenis motivasi yang terpenting dalam dunia pendidikan adalah motivasi berprestasi.

Menurut McClelland (1987) motivasi berprestasi adalah suatu keinginan yang ada dalam diri seseorang yang mendorong orang tersebut untuk berusaha mencapai suatu standar atau ukuran keunggulan. Ukuran keunggulan ini tidak hanya dapat dengan acuan prestasi orang lain, akantetapi juga dapat dengan membandingkan prestasi yang dibuat sebelumnya.

Motivasi berprestasi diartikan sebagai dorongan untuk mengerjakan suatu tugas dengan sebaik-baiknya berdasarkan standar keunggulan. Motivasi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

berprestasi ini bukan sekedar dorongan untuk berbuat, tetapi memacu kepada suatu ukuran keberhasilan berdasarkan penilaian terhadap tugas yang akan dikerjakan seseorang (Djaali, 2009).

Adapun menurut Heckhausen (1967) Motivasi berprestasi adalah suatu dorongan yang terdapat dalam diri siswa yang selalu berusaha atau berjuang untuk meningkatkan atau memelihara kemampuannya setinggi mungkin dalam semua aktivitas dengan menggunakan standar keunggulan.

Motivasi berprestasi merupakan sesuatu yang ada dan menjadi ciri dari kepribadian seseorang dan dibawa dari lahir yang kemudian ditumbuhkan dan dikembangkan melalui interaksi dengan lingkungan. (Gunarsa dalam Maentiningasih, 2008)

Dari pernyataan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan motivasi berprestasi adalah suatu keinginan atau dorongan dari dalam diri seseorang untuk mencapai kesuksesan atau memperoleh tujuan akhir yang dikehendaki serta harapan untuk berhasil dalam mencapai suatu standar keunggulan.

2. Karakteristik Individu Yang Memiliki Motivasi Berprestasi

Berikut ini akan dijelaskan beberapa karakteristik individu yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi menurut McClelland (dalam Maentiningasih, 2008): yaitu:

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

a. Tanggung Jawab

Individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan merasa dirinya bertanggung jawab terhadap tugas yang dikerjakannya dan akan berusaha sampai berhasil menyelesaikannya, sedangkan individu yang memiliki motivasi berprestasi rendah memiliki tanggung jawab yang kurang terhadap tugas yang diberikan kepadanya dan bila mengalami kesukaran cenderung mengalahkannya hal-hal lain diluar dirinya sendiri.

b. Mempertimbangkan Resiko Pemilihan Tugas.

Individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan mempertimbangkan terlebih dahulu resiko yang akan dihadapinya sebelum memulai suatu pekerjaan dan cenderung lebih menyukai permasalahan yang memiliki kesukaran yang sedang, menantang namun memungkinkan untuk diselesaikan. Sedangkan individu yang memiliki motivasi berprestasi rendah justru menyukai pekerjaan yang sangat mudah sehingga akan mendatangkan keberhasilan bagi dirinya.

c. Memperhatikan Umpan Balik

Individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi sangat menyukai umpan balik atas pekerjaan yang telah dilakukannya karena menganggap umpan balik sangat berguna sebagai perbaikan bagi hasil kerjanya dimasa yang akan datang. Sedangkan individu yang memiliki motivasi berprestasi rendah tidak menyukai umpan balik karena dengan adanya umpan balik akan memperlihatkan kesalahan-kesalahan yang

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dilakukannya dan kesalahan tersebut akan diulang lagi pada tugas mendatang.

d. Kreatif dan Inovatif.

Individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan mencari cara baru untuk menyelesaikan tugas seefektif dan seefisien mungkin.

Individu juga tidak menyukai pekerjaan rutin yang sama dari waktu ke waktu, sebaliknya individu yang memiliki motivasi berprestasi rendah justru sangat menyukai pekerjaan yang sifatnya rutinitas karena dengan begitu tidak usah memikirkan cara lain dalam menyelesaikan tugas.

e. Waktu Penyelesaian Tugas

Individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan berusaha menyelesaikan setiap tugas dalam waktu yang cepat serta tidak suka membuang waktu. Sedangkan individu yang memiliki motivasi berprestasi rendah kurang tertantang untuk menyelesaikan tugas secepat mungkin sehingga cenderung memakan waktu yang lama, sering menunda-nunda dan tidak efisien.

f. Keinginan Menjadi yang Terbaik

Individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi senantiasa menunjukkan hasil kerja yang sebaik-baiknya dengan tujuan agar meraih predikat terbaik serta tingkah laku mereka lebih berorientasi kedepan.

Sedangkan individu yang memiliki motivasi berprestasi rendah menganggap bahwa predikat terbaik bukan merupakan tujuan utama dan

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

hal ini membuat individu tidak berusaha seoptimal mungkin dalam menyelesaikan tugasnya.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Berprestasi

Fernald & Fernald (dalam Garliah, 2005) mengungkapkan 4 faktor yang dapat mempengaruhi motivasi berprestasi seseorang, yaitu:

a. Keluarga dan Kebudayaan

Kondisi keluarga seperti bagaimana hubungan dalam keluarga, besarnya kebebasan yang diberikan orang tua kepada anaknya, jenis pekerjaan orang tua, dan jumlah serta urutan anak dalam suatu keluarga memiliki pengaruh yang cukup besar dalam perkembangan motivasi berprestasi. Begitu pula dengan kebudayaan. Produk-produk kebudayaan pada suatu negara seperti cerita rakyat sering mengandung tema-tema prestasi yang bisa meningkatkan semangat warga negaranya.

b. Konsep Diri

Konsep diri merupakan bagaimana seseorang berfikir mengenai dirinya sendiri. Apabila individu percaya bahwa dirinya mampu untuk melakukan sesuatu, maka individu akan termotivasi untuk melakukan hal tersebut sehingga berpengaruh dalam bertingkah laku.

c. Jenis Kelamin

Prestasi yang tinggi biasanya diidentikkan dengan maskulinitas, sehingga banyak para wanita yang belajar tidak maksimal khususnya

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

jika wanita tersebut berada diantara para pria. Morgan (dalam Garliah, 2005) menyatakan bahwa banyak perempuan dengan motivasi berprestasi tinggi namun tidak menampilkan karakteristik berprestasi layaknya laki-laki. Hal ini karena wanita terdapat kecenderungan takut akan kesuksesan yang artinya, pada wanita terdapat kekhawatiran dirinya akan ditolak oleh masyarakat apabila dirinya memperoleh kesuksesan.

d. Pengakuan dan Prestasi

Individu akan lebih termotivasi untuk bekerja lebih keras apabila dirinya merasa diperdulikan atau diperhatikan oleh orang lain.

B. Keharmonisan Keluarga

1. Pengertian Keharmonisan Keluarga

Menurut Gunarsa (2004) keluarga harmonis adalah kondisi dimana seluruh anggota keluarga merasa bahagia yang ditandai oleh berkurangnya ketegangan, kekecewaan, dan menerima seluruh keadaan dan keberadaan dirinya (eksistensi atau aktualisasi diri) yang meliputi aspek fisik, mental, dan sosial. Dalam bukunya yang lain, Gunarsa (2002) juga menjelaskan bahwa agar setiap anggota merasa aman dan damai dalam keluarga, perlu ada hubungan serasi antara suami dan istri, perlu kesatuan, keseragaman sistem dan sikap penilaian ayah-ibu terhadap tindak-tanduk anak, kesinambungan anak dalam berkomunikasi dengan orangtua dan tata cara hidup yang mantap

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dan konsisten akan memberi rasa yang aman pada anak dalam keteraturan keluarga.

Adapun menurut Subhan (2004) keharmonisan keluarga adalah adanya komunikasi aktif diantara anggota keluarga; terdiri dari suami-istri, dan anak, atau siapa pun yang tinggal bersama didalam keluarga. Hubungan yang harmonis adalah hubungan yang dilakukan dengan selaras, serasi, dan seimbang. Hubungan tersebut diwujudkan melalui jalinan pola sikap serta perilaku antara suami-istri yang saling peduli, saling menghormati, saling menghargai, saling membantu, saling mengasihi, serta saling mencintai, dan menyayangi. Keharmonisan akan tercipta dalam kehidupan keluarga bila antar anggotanya saling menyadari akan hak dan kewajibannya masing-masing.

Keharmonisan keluarga akan terwujud apabila masing-masing unsur dalam keluarga dapat berfungsi dan berperan sebagaimana mestinya dan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai agama, maka interaksi sosial yang harmonis antar unsur dalam keluarga itu akan dapat diciptakan. (Hawari, 1997)

Dari penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa keharmonisan keluarga adalah kondisi dalam keluarga yang bahagia dan serasi, tiada ketegangan dan kecemasan, meliputi rasa aman, tenang dan sentosa dimana di dalamnya tercipta kehidupan beragama yang kuat, suasana yang hangat, saling menghargai, saling pengertian, saling terbuka, saling menjaga dan diwarnai kasih sayang dan rasa saling percaya.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2. Aspek-Aspek Keharmonisan Keluarga

Menurut Gunarsa (2002) ada empat aspek dari keharmonisan keluarga yaitu:

a. Kasih Sayang Antara Anggota Keluarga

Kasih sayang merupakan kebutuhan manusia yang hakiki, karena sejak lahir manusia sudah membutuhkan kasih sayang dari sesamanya. Dalam suatu keluarga yang memang mempunyai hubungan emosional antara satu dengan lainnya sudah seyogyanya kasih sayang yang terjalin diantara mereka mengalir dengan baik dan harmonis.

b. Saling Pengertian Sesama Anggota Keluarga

Selain kasih sayang, pada umumnya para remaja sangat mengharapkan pengertian dari orangtuanya. Dengan adanya saling pengertian maka tidak akan terjadi pertengkaran-pertengkaran antar sesama anggota keluarga.

c. Dialog atau Komunikasi Terjalin Didalam Keluarga

Komunikasi adalah cara yang ideal untuk mempererat hubungan antara anggota keluarga. Dengan memanfaatkan waktu secara efektif dan efisien untuk berkomunikasi dapat diketahui keinginan dari masing-masing pihak dan setiap permasalahan dapat terselesaikan dengan baik. Permasalahan yang dibicarakan pun beragam misalnya membicarakan masalah pergaulan sehari-hari dengan teman, masalah kesulitan-kesulitan di sekolah seperti masalah dengan guru, pekerjaan rumah dan sebagainya.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

d. Kerjasama Antara Anggota Keluarga.

Kerjasama yang baik antara sesama anggota keluarga sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Saling membantu dan gotong royong akan mendorong anak untuk bersifat toleransi jika kelak bersosialisasi dalam masyarakat. Kurang kerjasama antara keluarga membuat anak malas untuk belajar karena dianggapnya tidak ada perhatian dari orangtua. Jadi orangtua harus membimbing dan mengarahkan belajar anak.

Keempat aspek tersebut mempunyai hubungan yang erat satu dengan yang lainnya. Proses tumbuh kembang anak sangat ditentukan dari berfungsi tidaknya keempat aspek di atas, untuk menciptakan keluarga harmonis peran dan fungsi orangtua sangat menentukan, keluarga yang tidak bahagia akan mengakibatkan persentase anak menjadi nakal semakin tinggi.

C. Kerangka Berfikir

Keluarga merupakan unit terkecil dalam suatu masyarakat yang terbentuk dari sebuah perkawinan. Setiap keluarga tentu menginginkan memiliki hubungan keluarga yang harmonis dan bahagia. Namun demikian, ternyata tidak mudah untuk mencapai tujuan tersebut. Hal ini terlihat dari masih banyaknya keluarga yang bercerai karena tidak adanya hubungan dan komunikasi yang baik antar anggota keluarga. Degenova (dalam Sihombing, 2008), menyatakan bahwa pola komunikasi yang efektif merupakan salah satu syarat yang paling penting dalam hubungan keluarga. Komunikasi yang buruk dapat memicu terjadinya konflik sehingga sering terjadi perselisihan dan pertengkaran dalam keluarga yang membuat suasana dalam keluarga menjadi

tidak nyaman. Apabila suasana rumah tidak nyaman, selalu tegang dan ada pertengkaran antar anggota keluarga, anak akan merasa malas dan tidak betah berada dirumah apalagi untuk fokus belajar.

Terlalu banyaknya permasalahan keluarga juga membuat orang tua tidak lagi memperhatikan anak, anak menjadi kurang mendapat kasih sayang, dan anak pun ikut terbebani dengan masalah tersebut. Keadaan tersebut tentu akan membuat kondisi psikologis anak menjadi terganggu. Sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Sarbini dan Kusuma (2014) menemukan bahwa kondisi psikologi anak dari keluarga yang bercerai menggambarkan kondisi psikologis yang buruk seperti perasaan tidak aman, pemikiran mendapat penolakan dari keluarga, emosi tidak terkontrol, merasa sedih dan kecewa, merasa kesepian, dan perasaan menyalahkan diri sendiri.

Pemikiran anak yang seharusnya fokus bersekolah dan belajar, menjadi tidak lagi demikian. Bertambahnya beban pemikiran anak karena permasalahan keluarga membuat anak mengalami kesulitan untuk memahami pelajaran disekolah, anak menjadi tidak fokus dan sulit berkonsentrasi, kemudian anak akan mengacuhkan kegiatan belajar sehingga anak akan tertinggal pelajaran. Siswa yang jauh tertinggal akan memiliki kemampuan yang lebih rendah, tidak mampu bersaing, merasa dijauhi oleh teman-temannya, kemudian siswa akan merasa tidak lagi memiliki tujuan dan akan mudah putus asa. Siswa yang mudah putus asa dan merasa tidak memiliki tujuan, tidak akan memiliki semangat apalagi motivasi untuk mengembangkan prestasinya. Siswa yang kurang memiliki motivasi dapat dilihat melalui ciri-

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ciri diantaranya jarang mengerjakan tugas, mudah putus asa, kurang ada dorongan dari diri sendiri untuk berprestasi, cepat puas dengan prestasinya, kurang semangat belajar, tidak mempunyai semangat untuk mengejar cita-cita, dan tidak senang mencari dan memecahkan permasalahan (Suhaimin dalam Magfiroh, 2009).

Kondisi didalam lingkungan keluarga sangat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak, baik dari segi fisik maupun psikis. Dalam hal ini orang tua bertanggung jawab dalam mendidik anak dengan sebaik-baiknya, karena keluarga adalah lingkungan yang penting bagi pembelajaran dan pendidikan anak. Sebagaimana Zakiah Daradjat (dalam wahy, 2012) mengatakan bahwa orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan, dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga.

Berbeda dengan keluarga yang tidak harmonis, seorang anak yang tumbuh dan berkembang dalam lingkungan keluarga yang harmonis, cenderung akan memiliki kondisi psikis yang lebih baik dari pada anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang bercerai atau *broken home*. Didalam keluarga yang harmonis anak akan merasa lebih tenang dan tidak terbebani dengan masalah keluarga karena terjalinnya hubungan yang serasi, selaras dan bahagia seluruh anggota keluarga. Kondisi keluarga yang harmonis membuat suasana didalam keluarga menjadi nyaman dan menyenangkan, anak pun tidak kurang mendapat perhatian dan kasih sayang yang dibutuhkan karena didalam

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

keluarga yang harmonis tercipta kondisi keluarga yang bahagia dengan adanya kasih sayang, saling pengertian, komunikasi terjalin baik, dan kerjasama antar anggota keluarga (Gunarsa, 2002).

Selain itu, anak yang berada dalam keluarga yang harmonis, anak tidak membawa beban pikiran dari rumah sehingga tidak mengganggu proses belajarnya disekolah. Lebih daripada itu, dengan kondisi psikis yang lebih baik tanpa ada beban pikiran yang mengganggu, ditambah lagi dengan perhatian dan dukungan yang diberikan orang tua, akan menumbuhkan rasa percaya diri yang tinggi pada anak. Anak yang memiliki semangat dan keyakinan tinggi, tidak akan mudah menyerah dalam mencapai sesuatu yang terbaik termasuk dalam mengembangkan dan meningkatkan prestasinya. Sebagaimana Hurlock (2002) menyatakan bahwa hubungan keluarga yang sehat dan bahagia menimbulkan dorongan berprestasi, sedangkan hubungan yang tidak sehat dan tidak bahagia menimbulkan ketegangan emosional yang biasanya memberi efek yang buruk pada kemampuan berkonsentrasi dan kemampuan berprestasi.

Sebagaimana juga Muchtar, Darwis dan Muhammad (2013) menemukan bahwa keharmonisan keluarga berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar siswa. Dimana keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama, dengan keadaan seluruh anggota keluarga mendukung dalam kegiatan belajar siswa maka tentu siswa akan semangat dalam belajar dan tentunya dapat meningkatkan prestasi siswa. Menurut Gunarsa (2004)

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

suasana hubungan antara orangtua dengan anak seringkali menjadi sumber yang mempengaruhi motivasi dan dorongan untuk berprestasi pada anak.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmah, Pranoto dan Nura'aini (2008) yang mengungkapkan bahwa ada hubungan antara keharmonian keluarga dengan motivasi berprestasi dalam belajar siswa. Dimana, keluarga memberikan kontribusi lebih besar daripada faktor lainnya. hal ini menunjukkan bahwa situasi keluarga yang harmonis akan mendorong siswa untuk lebih giat lagi dalam belajar dan berprestasi, karena siswa membutuhkan perhatian dan dukungan keluarga yang maksimal agar dapat mencapai prestasi yang optimal.

D. Hipotesis

Berdasarkan permasalahan diatas, maka hipotesis penelitian ini adalah:

Terdapat hubungan yang positif antara keharmonisan keluarga dengan motivasi berprestasi pada siswa di MTsN Rambah Kabupaten Rokan Hulu.